

ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS VIII DI SMP NEGERI 30 PADANG

Fina Febriana Pardanti^{1*}, Suib Awrus²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Departemen Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: finafebriana24.ff@gmail.com^{1*}, suibawrus@gmail.com²

ABSTRACT

This research was motivated by teachers not yet properly understanding how to apply the independent curriculum in learning arts and culture (fine arts). This research aims, firstly, to describe the implementation of the independent curriculum in class VIII arts and culture subjects at SMP Negeri 30 Padang, secondly to describe the obstacles in implementing the independent curriculum in class VIII arts and culture (fine arts) subjects at SMP Negeri 30 Padang, thirdly to describe the efforts made in implementing the independent curriculum in class VIII arts and culture subjects at SMP Negeri 30 Padang. This research method uses a qualitative descriptive research method. In this research, the informants requested in this research were the deputy principal in the field of curriculum, arts and culture teachers and class VIII students. The data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model of qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and data verification and conclusions. The technique for testing the validity of the data used is the source triangulation technique. The results of this research show that in implementing the independent curriculum it is related to arts and culture learning (fine arts), character surveys and environmental surveys in its application in the implementation process. Meanwhile, other independent learning policy programs such as Modules have been implemented. Teachers in implementing modules that are in accordance with the independent curriculum can create their own without being separated from the Merdeka curriculum platform. From the independent learning platform provided by the government and the implementation of the independent curriculum policy, the school follows the system in the independent curriculum and before implementing it the school holds a meeting. However, due to obstacles in implementing the independent curriculum related to learning arts and culture (fine arts), character surveys and environmental surveys have not yet achieved Learning Achievements (CP). In carrying out the implementation of modules in learning activities by arts and culture teachers, it is felt that there is a lack of variety in the learning media used, the difficulty of creating modules in determining learning media and the difficulty of accessing the internet and obstacles in implementing the independent learning policy program, teachers are reluctant to open independent learning platforms, the difficulty in accessing the internet and student learning outcomes have not been achieved. Meanwhile, in efforts to implement an independent curriculum in arts and culture (fine arts) subjects, arts and culture teachers use Jigsaw learning strategies and use learning media, namely Audio-Visual learning media, and the efforts made to implement an independent curriculum are related to the independent learning policy program. In its implementation, art and culture teachers and school officials

still find obstacles in its implementation.

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Fine Arts Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh guru belum memahami dengan benar bagaimana cara penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran seni budaya (seni rupa). Penelitian ini untuk bertujuan, pertama untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran seni budaya kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang, kedua untuk mendeskripsikan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran seni budaya (seni rupa) kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang, ketiga untuk medeskripsikan upaya yang dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran seni budaya kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, informan yang diminta dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah di bidang kurikulum, guru seni budaya dan siswa kelas VIII. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan kesimpulan. Adapun teknik menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka terkait dengan pembelajaran seni budaya (seni rupa), survei karakter dan survei lingkungan dalam penerapannya dalam proses pelaksanaan. Sedangkan terkait dengan program kebijakan merdeka belajar lainnya seperti Modul sudah dijalankan. Para guru dalam menerapkan modul yang sesuai dengan kurikulum merdeka sudah bisa membuat sendiri tanpa terlepas dari platform kurikulum Merdeka. Dari platform merdeka belajar yang disediakan oleh pemerintah dan pada pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka bahwa pihak sekolah mengikuti sistem yang ada dalam kurikulum merdeka dan sebelum menerapkannya sekolah melakukan rapat. Namun, dalam kendala penerapan kurikulum merdeka terkait pembelajaran seni budaya (seni rupa), survei karakter dan survei lingkungan belum tercapainya Capaian Pembelajaran (CP). Dalam menjalankan penerapan modul pada kegiatan pembelajaran oleh guru seni budaya dirasakan kurang bervariasi dalam media pembelajaran yang digunakan, sulitnya membuat modul dalam menentukan media pembelajaran dan sulitnya mengakses internet dan kendala dalam upaya penerapan program kebijakan merdeka belajar, guru enggan membuka platform merdeka belajar, sulitnya dalam mengakses internet dan belum tercapai capaian pembelajaran siswa. Sedangkan upaya dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran seni budaya (seni rupa), guru seni budaya menggunakan strategi pembelajaran Jigsaw dan menggunakan media pembelajaran yaitu media pembelajaran Audio-Visual dan upaya yang dilakukan untuk menerapkan kurikulum merdeka terkait dengan program kebijakan merdeka belajar. Dalam pelaksanaannya pun masih ditemukan guru seni budaya dan pihak sekolah adanya kendala-kendala dalam penerapannya.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Seni Rupa*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan terpenting yang bisa mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia untuk kemajuan bangsa dan negara. Proses pendidikan dapat menghasilkan buah pikiran yang kreatif dan inovatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan yang jauh lebih baik.

Undang- undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk itu dalam mengembangkan kualitas sistem pembelajaran yang bermutu dan mampu meningkatkan setiap potensi yang ada pada diri manusia maka hal yang dilakukan adalah pembaruan kurikulum dan metode yang cocok pada setiap jenjang pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Indonesia. Seperti Program Merdeka Belajar yang diperkenalkan pertama kali oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim. Beliau telah mengevaluasi sistem pendidikan Indonesia yang akan dijadikan terobosan, melakukan aksi nyata dengan mengeluarkan kebijakan yang sangat dibutuhkan oleh para guru dan siswa di seluruh Indonesia. Ini dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang diperoleh dari hasil masukan yang dipelajari dalam sistem pendidikan selama ini terbelenggu dengan banyaknya administrasi dan peraturan.

Dalam pembaruan kurikulum menjadi sebuah perhatian yang harus diperhatikan bagi banyak golongan. Hal tersebut karena kurikulum merupakan fundamental kegiatan belajar dalam merancang pembelajaran. Hal ini yang akan menjadi penentu akan proses dan hasil dari pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tingkatan pendidikan menengah pertama yang menyiapkan peserta didik berlanjut ke sekolah yang lebih tinggi dan untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman yang banyak melalui pembelajaran dan model kurikulum merdeka. Sekolah penggerak sendiri memiliki manfaat yang pertama meningkatkan mutu hasil belajar. Kedua, meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru. Ketiga, mempercepat digitalisasi sekolah. Keempat. Menjadi katalis perubahan untuk satuan pendidikan lain. Kelima, mempercepat pencapaian profil pelajar Pancasila. Keenam, sekolah akan mendapatkan pendampingan intensif dan ketujuh, sekolah akan mendapat adisional anggaran dalam pembelian buku pembelajaran dengan paradigma baru.

Kemendikbudristek menegaskan bahwa sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Dan dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

Kurikulum Merdeka, sebagai sistem pendidikan yang menawarkan kemerdekaan dalam pengembangan kurikulum, memerlukan kerangka kurikulum yang jelas dan operasionalisasi yang efektif. Pemerintah mengemban tugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasionalisasinya bagaimana kurikulum tersebut diterapkan merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru. Guru sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Sehingga kurikulum antar sekolah bisa dan seharusnya berbeda sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah tapi tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama.

Akan tetapi banyak pro dan kontra dalam penerapan kurikulum merdeka dari berbagai pihak. Hal ini membutuhkan proses, waktu, kesiapan, dan solidaritas. Hal

tersebut memang tidak mudah karena pendidikan Indonesia sangat tertinggal jauh. Sehingga perubahan terkait dengan penerapan dan pelaksanaan kurikulum.

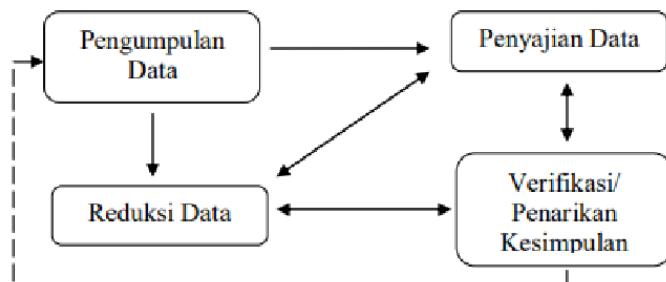
Perubahan kurikulum secara Nasional di tetapkan pada Tahun 2024. Kurikulum Merdeka sudah melalui perbaikan selama 3 tahun di beragam sekolah/ madrasah dan daerah. Di SMP Negeri 30 Padang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kota Padang telah menerapkan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sejak awal tahun 2022. Kurikulum ini dulunya diperkenalkan sebagai pengganti Kurikulum 2013 untuk memulihkan pembelajaran setelah pandemic COVID-19. Namun masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum ini, seperti kurangnya varisiasi media pembelajaran, sarana dan prasarana kesenian, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif, serta kurangnya kesadaran siswa dan siswi terhadap pentingnya kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum Merdeka kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang. Penelitian ini akan meneliti bagaimana kurikulum Merdeka diterapkan dalam proses pembelajaran dan bagaimana siswa menanggapi pelaksanaan kurikulum Merdeka di SMP Negeri 30 Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau memaparkan secara sistematis, sesuai fakta dan tentunya akurat terhadap faktor-faktor, Sifat-sifat serta hubungan dalam sebuah fenomena yang akan diselediki. Selanjutnya, data hasil kajian tersebut didukung dengan wawancara dengan beberapa guru dan siswa untuk mendapatkan informasi faktual terkait pemahaman dan penerapan asesmen autentik. Pendekatan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu bersifat deskriptif kualitatif, peneliti mengadakan penelitian terhadap kondisi yang ada di lapangan. Pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika peneliti mulai memasuki kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara analisis dilakukan terhadap informasi hasil wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai memperoleh data yang memuaskan

Gambar 1 Analisis data dan model Mies dan Huberman



Sumber; Google

Hasil Dan Pembahasan

1. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran seni rupa kelas VIII SMPN 30 Padang.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini diterapkan pada awal pembelajaran tahun 2022 diberbagai sekolah di Indonesia. Akan tetapi tidak semua sekolah langsung melaksanakan kurikulum Merdeka. Karena belum adanya kesiapan sekolah yang cukup untuk melaksanakannya. Salah satunya SMP Negeri 30 Padang salah satu sekolah Penggerak yang menerapkan kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022 sampai sekarang.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada 22 Juli sampai 15 Agustus 2024 maka peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti yang berkenaan dengan Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang. Peneliti melakukan wawancara kepada satu orang guru seni budaya (seni rupa), wakil kepala kurikulum, lalu 3orang peserta didik.

Deskripsi hasil observasi dan wawancara

- a. Kapan SMP Negeri 30 Padang melaksanakan kurikulum merdeka dan dalam level apa SMP Negeri 30 Padang melaksanakan kurikulum merdeka?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Rita Rosianti, wakil kurikulum di SMP Negeri 30 Padang pada tanggal 15 Agustus 2024 didapatkan jawaban sebagai berikut :

“Sekolah ini mulai menggunakan kurikulum merdeka pada tahun 2022, SMP Negeri 30 Padang juga merupakan sekolah penggerak. Dulu waktu pertengahan tahun 2022, hanya kelas 7 saja yang memakai kurikulum Merdeka. Sekarang kita sudah sama ratakan semua kelas memakai kurikulum merdeka. Kalau untuk level SMP Negeri 30 Padang menggunakan level mandiri berbagi, yang artinya guru di SMP Negeri 30 Padang memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk mengembangkan bahan ajar, dan guru bisa menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan dan karakteristik murid di kelas. Sesuai dengan platform merdeka belajar”

Gambar 2 Wawancara dengan ibu Rita Rosianti Wakil Kurikulum



Dapat disimpulkan Sekolah SMP Negeri 30 Padang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, yang bermula dari kelas

7 saja sampai saat ini sudah semua kelas menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan untuk memenuhi prinsip- prinsip kurikulum merdeka yaitu fleksibel dan personalisasi belajar.

- b. Bagaimana persiapan dan perencanaan guru dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 30 Padang?

Terlaksananya kurikulum dengan baik tentu perlu persiapan yang matang dari pihak sekolah begitu juga dengan penerapan kurikulum Merdeka, dalam wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum peneliti juga menanyakan terkait pemahaman yang diberikan terhadap guru, khususnya pada mata pelajaran seni budaya. Ibu Rita Rosianti melanjutkan jawabannya dengan mengatakan bahwa :

“ bagaimana persiapannya itu yang utama sekali observasi kelas sebagai bagian dari pengelolaan kinerja guru. Ini mencangkup diskusi langsung antara pimpinan sekolah dengan guru. SMP Negeri 30 Padang juga sudah melakukan pelaksanaan Pengelolaan Kinerja di PPM yang gunanya untuk memfasilitasi guru dan kepala sekolah untuk melakukan pengembangan dan peningkatan kinerja secara keseluruhan...Gunanya lagi agar guru lebih mengetahui kualitas pembelajaran yang berlangsung”

Pada saat penelitian berlangsung di SMP Negeri 30 Padang, peneliti meminta informasi kepada guru seni budaya bidang seni rupa di SMP Negeri 30 Padang, pada tanggal 16 agustus 2024 terkait persiapan dan perencanaan guru dalam Kurikulum Merdeka dalam wawancara ibu Riana Nasmi menambahkan bahwa:

“ibu setuju dengan ibu wakil kurikulum, kita memang melaksanakan observasi kelas dan mendiskusikan langsung dengan kepala sekolah agar PBM terlaksana dengan baik. Lalu untuk persiapan sebagai guru dikelas juga kita harus mempersiapkan yang namanya modul ajar, absen dan perangkat segala macam. Kalau untuk dikelas sebelum memulai pembelajaran kita terlebih dahulu memeriksa kerapian kelas, kerapian anak seperti bajunya sudah rapi apa belum, sepatu sudah dipake atau belum, kelasnya sudah bersih apa belum agar anak lebih nyaman belajar.”

**Gambar 3 Wawancara dengan guru seni budaya
SMP Negeri 30 Padang**



- c. Bagaimana evaluasi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka dan kapan evaluasi kurikulum dilakukan?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Rita Rosianti, wakil kurikulum di SMP Negeri 30 Padang, maka didapatkan jawaban sebagai berikut:

“baik, pertama sekali tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menguji efektivitas dan mengetahui apakah rancangan kurikulum Merdeka ini sudah layak untuk di implementasikan di kelas. Evaluasi ini banyak komponennya. Yang pertama ada evaluasi CP (capaian Pembelajaran), terus penggunaan perangkat ajar juga di evaluasi. Bagaimana evaluasi dilakukan yaitu yang saya katakan tadi melalui observasi kelas, pengumpulan data dan analisis hasil untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran telah berjalan.”

Bersamaan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu guru seni budaya (seni rupa), pertanyaannya yaitu: “apa metode yang ibu gunakan untuk menilai apakah siswa telah mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan?”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu guru seni budaya (seni rupa) di SMP Negeri 30 Padang, maka didapatkan jawaban sebagai berikut:

“sebelum memulai pembelajaran di tahun ajaran baru atau semester baru yang harus kita lakukan itu ada asesmen diagnostik, yang pertama itu ada diagnostik non-kognitif kita harus mendalami bagaimana siswa, bagaimana cara belajarnya, bagaimana cara pembelajaran yang dia senangi setelah itu untuk menimbang bagaimana kemampuannya, bagaimana hasil akhir penilaiannya kita bisa melakukan dengan asesmen diagnostik kognitif yaitu memberi seperti quis, setelah pembelajaran, setelah selesai kita memberi beberapa quis, setelah itu pada akhir kita harus memberi PH dengan asesmen sumatif, terakhir aka nada namanya ujian bersama yaitu asesmen formatif.”

Tidak sampai disitu peneliti juga menanyakan kepada guru seni budaya (seni rupa) yang pertanyaannya: “apa kesulitan yang ibu dihadapi dalam implementasi CP dan ATP pada proses pembelajaran?”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu guru seni budaya (seni rupa) di SMP Negeri 30 Padang, maka didapatkan jawaban sebagai berikut:

“Yang sering dihadapi mungkin dari cara kita mengajar kepada siswa, kepada murid. Bagaimana kita menarik perhatian murid saat pembelajaran terus dalam keberhasilan untuk tersaintifikasi CP yang kita ambil atau ATP yang kita rangkai dalam modul ajar dan mengkondisikan bagaimana cara kita mengajar lebih berreferensi dalam kelas mungkin kesulitannya agak dibagian kesana”

2. Kendala-Kendala Pelaksanaan Pembelajaran seni budaya (seni rupa) Berdasarkan Kurikulum Merdeka.

a. Jumlah jam pelajaran seni budaya yang terbatas

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran seni rupa yang dilakukan peserta didik sering terkendala dalam tugas, dimana salah satu faktornya adalah jumlah jam pelajaran seni rupa yang sangat terbatas dengan cakupan materi yang cukup luas. Termasuk banyaknya tugas-tugas dari mata pelajaran yang lain, hal tersebut membuat peserta didik dan terkadang malas dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat waktu.

Peneliti melakukan pertanyaan: “ apakah waktu jam pelajaran di SMP Negeri 30 Padang sudah cukup untuk mengajar seni budaya(seni rupa) dan melakukan praktek, apakah ada kendala dalam prosesnya?”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu guru seni budaya (seni rupa) di SMP Negeri 30 Padang, pada tanggal 16 Agustus 2024 maka didapatkan jawaban sebagai berikut:

“menurut ibuk sepertinya cukup gak cukup ya dicukupkan, dan materi tersampaikan dengan baik, kalo untuk praktek mungkin dikerjakan di rumah karena lebih leluasa, kendalanya kadang ada juga yang tidak membuat karena malas, lupa atau hilang”

Pada hari yang sama, peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah seorang murid kelas VIII dan mendapatkan jawaban:

“kalau untuk materi sudah buk, tapi kalau ada praktek mungkin kurang karena kami kalo praktek dikelas selalu dibawa pulang. ”

**Gambar 4 Wawancara dengan peserta didik kelas VIII
SMP Negeri 30 Padang**



Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa waktu untuk pelaksanaan pembelajaran termasuk cukup, Cuma waktu untuk melaksanakan praktek terbilang belum. Dan kendala yang biasa terjadi adalah beberapa peserta didik malas untuk membuat di rumah dengan berbagai alasan seperti lupa.

b. Kendala dalam menangani peserta didik yang malas belajar.

Pada saat peneliti melakukan penelitian, peneliti juga bertanya mengenai kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran seni budaya

(seni rupa) dalam melakukan proses belajar mengajar tentang “ bagaimana cara ibu menghadapi siswa yang memiliki kendala dalam proses pembelajaran seni rupa, contohnya siswa tersebut tidak mau memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung” dalam wawancara pada tanggal 16 Agustus 2024

“Sebelumnya kita harus mencari tahu dulu alasannya, apakah karena dia tidak mengerti sama materinya atau beneran malas, contohnya saat membuat sablon natural, punya temannya rapi, tapi punya dia tidak.nah kita disini harus perhatikan, bagaimana sikap dan tindakannya dikelas. Apakah dia sering keluar masuk kelas, sering absen atau tidak karena itu biasanya yang menetukan bahwa siswa itu malas dikelas”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni rupa masih terdapat kendala yang harus dihadapi guru. Seperti peserta didik yang belum paham materinya, peserta didik yang keluar masuk atau malas mengikuti proses pembelajaran.

1) Kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru.

Pada saat peneliti melakukan penelitian, peneliti juga bertanya mengenai kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran seni budaya (seni rupa) dalam melakukan proses belajar mengajar tentang “apakah selama belajar seni budaya Ananda melihat guru Ananda memakai media untuk belajar atau berkarya?” dalam wawancara pada tanggal 16 Agustus 2024

“terkadang buk, ketika praktek saja tapi kadang juga kami hanya disuruh melihat video tutorial dan kami kadang bingung karena penejelasannya kadang kurang menangkap”

Pada hari yang sama, peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah seorang murid kelas VIII dan mendapatkan jawaban: “pas membuat karya ada di contohkan sama ibuknya. Tapi kadang tidak keliatan buk sampai belakang”

Gambar 5 Wawancara dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Padang



Gambar 6 Wawancara dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Padang



Berdasarkan hasil wawancara dan juga hasil observasi yang peneliti lakukan kepada beberapa peserta didik bahwa kendala dapat ditimbulkan dari kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru sehingga peserta didik tidak terlalu tertarik dengan pembelajaran yang diberikan, juga kurangnya penggunaan waktu dalam penyampaian materi yang diajarkan.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)

Pelaksanaan bisa diartikan sebagai aktivitas, aksi, tindakan nyata, atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme mengandung makna bahwa implementasi bukan sekadar aksi, namun suatu kegiatan yang diawali dengan perencanaan yang matang dan direalisasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu pula implementasi kurikulum selain memerlukan perencanaan yang matang, kurikulum juga harus direalisasikan dengan baik agar hasilnya sesuai dengan apa yang direncanakan dan yang diharapkan. Pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka belajar guru mengadakan proyek penguatan profil pancasila. Guru dan siswa samasama siap untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini.

Berdasarkan (kemendikbudristek, 2022) tentang Standar Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka, bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi. Guru Seni Budaya di SMP Negeri 30 Padang mengadakan pembelajaran dalam alokasi waktu 3 jam pelajaran. Dua jam pembelajaran di awal guru melaksanakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Satu jam pelajaran terakhir siswa melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, pendidik memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu guru seni budaya (seni rupa) di SMP Negeri 30 Padang, pada tanggal 16 Agustus 2024 maka didapatkan jawaban sebagai berikut:

“Yang sering dihadapi mungkin dari cara mengajar kepada siswa, kepada murid. Bagaimana kita menarik perhatian murid saat pembelajaran terus dalam keberhasilan untuk tersaintifikasi CP yang kita ambil atau ATP yang kita rangkai dalam modul ajar dan mengkondisikan bagaimana cara kita mengajar lebih berdiferensiasi dalam kelas mungkin kesulitannya agak dibagian kesana”

Problematika sudah terjadi di SMP Negeri 30 Padang yaitu, diferensiasi siswa itu belum sepenuhnya terpenuhi di mata pelajaran seni budaya. Dari segi bakat dalam kurikulum merdeka belum sepenuhnya. Namun, dari segi minat siswa sudah terpenuhi melalui mata pelajaran lintas minat. Problematika dalam penerapan kurikulum merdeka ini adalah diferensiasi siswa belum terjalani secara maksimal. Salah satu alasannya adalah sebagian guru belum paham tentang pembelajaran diferensiasi. Maka dari itu diperlukan solusi untuk permasalahan ini, dan telah diterapkan juga di sekolah. Solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi adalah adanya bimbingan untuk guru dari tim kurikulum merdeka itu sendiri. Pihak sekolah mengadakan in house training, MGMP dan diskusi guru penggerak lainnya.

Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang utama dalam perencanaan ini adalah modul ajar dan juga modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru merancang modul ajar yang berasal dari analisis CP dan ATP, dan diberikan kepada siswa untuk panduan pelaksanaan tugas atau proyek. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berpihak kepada siswa, sehingga lebih dituntut kemandirian dan keaktifan siswa, dan tugas yang diberikan dari modul banyak yang dikerjakan secara berkelompok.
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, Sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai, dan sumber belajar juga sudah relevan. Namun prasarana untuk aktivitas seni masih belum terpenuhi
3. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022, menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 30 Padang. Berikut adalah beberapa kesimpulan tentang kendala-kendala tersebut:
 - a) Pemahaman Guru: Kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dan kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu kendala utama.
 - b) Sosialisasi Kurikulum: Kurangnya sosialisasi pemerintah tentang Kurikulum Merdeka ke sekolah-sekolah juga menjadi kendala, karena guru dan sekolah mungkin tidak sepenuhnya memahami kebijakan ini.
 - c) Kompetensi Guru dan Pengelolaan Waktu: Kompetensi guru dan pengelolaan waktu yang kurang efektif juga menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru harus belajar lagi untuk adaptif dengan perubahan yang diharapkan dan mengatur waktu dengan baik.

- d) Eksistensi Guru: Eksistensi guru sebagai pilar utama pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga merupakan tantangan. Guru harus siap untuk menghadapi perubahan dan memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kendala-kendala tersebut perlu diatasi untuk memastikan kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia

Daftar Pustaka

- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118-128.
- Guru, T. B. (2006). Pembelajaran Seni Rupa. Jakarta: Erlangga.
- Gusliati, P. (2019). Bentuk kegiatan pembelajaran seni rupa di taman kanak-kanak mutiara ananda padang. *Jurnal pelita PAUD*, 4(1), 81-88.
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. 2020. Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum. Diambil dari : <https://osf.io/kge3m/download>
- Kusuma, R. (2023, 8 May). Urutan tahapan pengembangan Kurikulum Merdeka dan prinsipnya dalam pembelajaran. *Tirto.id*.<https://tirto.id/urutan-tahapan-pengembangan-kurikulum-merdeka-dan-prinsipnya-gFPg>
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22.TAHUN 2016
- Rahmawati, N.A.(2019). Identifikasi Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di SD. *Jurnal Eduscience Volume 4 Nomor 2*,68
- Ulum, M. B., & Sholihah, M. A. (2020). Dasar-Dasar Kebijakan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1-18.
- Wijiatun Lusia, Richardus E. Indrajit. 2022. *Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI)
- Yahya. (2022) Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan dan Seni Budaya, 25